



ISSN 1979-8156

B 3

JAKARTA

ISSUE NO. 03/2008

# BULLETIN

## REGIONAL DEVELOPMENT CENTER



**The Aerobic Mechanism in the 400 Meters**

**Training Characteristics of Us Olympic  
Marathon Trials Qualifiers**

**The Use of Hypoxic Devices in Sports**

ISSN 1979-8156

9 771979 815636

**TECHNICAL NEWS COACHING INFORMATION REGIONAL ACTIVITIES**



# Asia Must Rise! Asia Harus Bangkit !



**Ria Lumintuarso**  
IAAF RDC Jakarta Director

In international athletic competitions, Asia is becoming far more behind compared to other athletes in other continents. This can be seen in the decreasing performance of Asian athletes in World Championships or in the recent Beijing Olympics.

Based on the aspects of performance, Asian athletes are thought to be having difficulties in athletics because of their relative small size compared to other nations. This of course is not an advantage for throw, jump and sprint events. The assumption can actually be negated with the athletic posture of Iranians and Indians that are similar with athletes from other continents.

There is actually an aspect more significant to



Dalam percaturan atletik internasional, sampai saat ini Asia semakin jauh tertinggal dibandingkan dengan benua lain. Hal ini dapat dilihat dari semakin rendahnya prestasi atletik Asia di Kejuaraan Dunia maupun di Olimpiade Beijing yang baru lalu.

Bila dilihat dari beberapa aspek penunjang prestasi, ada anggapan bahwa ras Asia cukup sulit berprestasi di cabang olahraga atletik karena postur tubuh bangsa Asia yang relatif kecil dibanding dengan ras bangsa lain. Hal ini tidak menguntungkan terutama pada event-event lempar, lompat, maupun sprint. Anggapan tersebut sebenarnya dapat ditampik bila melihat postur tubuh atlet Iran dan India yang sebanding dengan atlet dari benua lain.

Ada hal yang lebih penting yang bisa diambil sebagai suatu bahan renungan untuk dapat

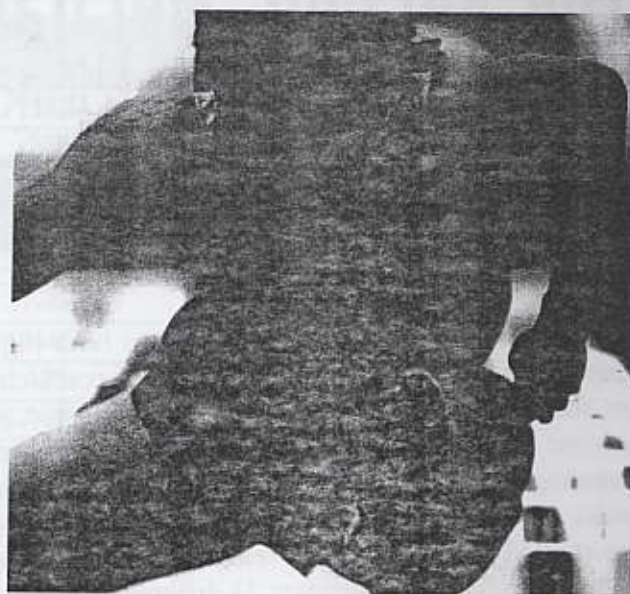




be considered in developing athletic performance in Asia. First is the development of human resources, especially that of coaches. In the 20 year history of IAAF providing coaching courses through the RDC, the number of lecturers/resources from Asia is also very minimum. This shows that Asia lacks experts in athletics. Most of the course participants also have limited knowledge on athletics, making the knowledge transfer run at a minimal pace.

At another aspect, the education system and coaches' profession in most of South East Asia and South Asia do not have a solid structure and system in place. Most of the coaches conduct coaching as a part-time job, thus being dependent on a very tight opportunity to coach and develop the quality of their skills.

Developing the quality of coaches thus becomes an important aspect for each country in Asia to be seriously adopted. The Asia Amateur Athletic Association should not only depend on the courses provided by IAAF through the RDC, which only conducts 6-7 courses annually. I would like to take this opportunity to suggest to all Asian federations to concentrate more in investing for its human resources especially in developing the quality of coaches. Asia must now rise! ■



membangkitkan prestasi atletik di Asia. Pertama adalah, pengembangan kualitas sumber daya manusia terutama pelatih. Selama hampir 20 tahun IAAF menyelenggarakan penataran pelatih di RDC, lecturer/nara sumber dari negara-negara Asia sendiri sangat minim. Ini menunjukkan bahwa Asia kekurangan ahli di atletik. Para peserta penataranpun sebagian besar memiliki latar belakang keilmuan atletik yang sangat terbatas, sehingga proses transfer pengetahuan berjalan pada tingkat yang minimal.

Hal kedua, adalah sistem pendidikan dan profesi pelatih di hampir sebagian besar negara di Asia Tenggara dan Asia Selatan tidak memiliki struktur dan sistem yang mapan. Sebagian besar pelatih melaksanakan tugas pelatih sebagai kerja sampingan, sehingga mereka sangat tergantung pada peluang yang sangat sempit untuk menjalankan tugas melatih dan mengembangkan kualitas melatihnya.

Pengembangan kualitas pelatih inilah yang menjadi salah satu aspek penting bagi setiap negara di Asia untuk diprogramkan secara lebih serius. Federasi Atletik di Asia tidak bisa hanya mengandalkan program IAAF melalui RDC yang hanya menyelenggarakan 6-7 kegiatan setiap tahunnya. Untuk itu pada kesempatan ini saya menganjurkan kepada semua federasi di Asia Tenggara dan Selatan untuk lebih berkonsentrasi menginvestasikan sumber dayanya dalam mengembangkan mutu pelatih. Mari, Asia harus bangkit. ■